

**PENERAPAN STRATEGI *THINK TALK WRITE* (TTW)
DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III
SD NEGERI 009 TEMBILAHAN**

Meri Azrah

meriazrah.sdn009@yahoo.com

SD Negeri 009 Tembilahan

ABSTRACT

This research was motivated by the low results of third-grade students learn math SD Negeri 009 Tembilahan, as seen from the mastery learning students, from 31 students only 11 students (35.48%), which reached the specified KKM is 70. To be improved learning through research by applying a talk think write strategy (TTW). The purpose of this research is to improve mathematics learning outcomes by implementing the strategy talk think write strategy (TTW). This research is a class act who performed at SD Negeri 009 Tembilahan with third grade students study subjects with the number of students 31 students. This study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings and one daily tests. Research carried out through four stages: stats phase, the implementation phase, the stage of observation and reflection stages. The data used in this study focuses on improving learning outcomes. Data collection techniques used in this research is the engineering test, and analysis techniques used are descriptive analysis. The study states that the results of students' mathematics learning has increased after applied talk think write strategy (TTW). This is evidenced by the thoroughness and the acquisition of mathematics learning outcomes of students has increased. On the preliminary data the number of students reaching the KKM is 13 students (41.94%) with an average of 61.55 learning outcomes. In the first cycle increased with the number of students who completed or reached KKM total of 20 students (64.52%) with average learning results obtained at 68.71. And the second cycle mastery increased by 28 students (90.32%) with the average achieved learning outcomes at 79.68.

Keywords: *talk think write strategy, cooperative learning, mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi

itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan kompetitif (BSNP, 2006).

Dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan

mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006). Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam menguasai matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang diperolehnya. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau lebih tinggi dari KKM. Peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematikanya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan (BSNP, 2006).

Berdasarkan hasil Evaluasi peneliti di SDN 009 Tembilihan matematika pada kelas III tahun ajaran 2015/ 2016 diperoleh bahwa hasil belajar matematika masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Pernyataan ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian KKM hasil ulangan harian siswa pada materi pokok melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka diperoleh jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 siswa dari 31 siswa dengan persentase siswa yang mencapai KKM adalah sebesar 35,48%. Dari data ulangan harian tersebut,

dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa SDN 009 Tembilihan belum sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Dari hasil diskusi dan pengamatan peneliti bersama guru pengamat dapatlah diungkapkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu : (a) rendahnya prestasi siswa terhadap proses pembelajaran matematika; (b) siswa kurang termotivasi terhadap materi pelajaran; (c) siswa kurang memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan materi; (d) kurangnya minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran; (e) penggunaan model pembelajaran yang tidak relevan dengan materi pelajaran; dan (f) metode yang digunakan tidak bervariasi.

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan penyebab tidak tuntasnya kegiatan pembelajaran disebabkan beberapa hal yaitu sebagai berikut : (a) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai; (b) guru terlalu mendominasi pembelajaran; dan (c) siswa kurang kreatif dan cenderung melihat sikap kurang berminat dalam pelajaran matematika. Untuk meningkat pembelajaran matematika maka digunakan penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) merupakan pendekatan yang selalu dikembangkan dalam proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan menimbulkan inkuiri siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran.

Rumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 009 Tembilihan? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas III SD Negeri 009 Tembilihan. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat memunculkan ide-ide baru sehingga memperkaya perkembangan intelektual siswa.
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktiVitas siswa.
 - b. Dapat menentukan tindakan yang diperlukan guna meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 009 Tembilihan
4. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif serta dapat dijadikan landasan berpijak untuk penelitian selanjutnya

Perlu kita ketahui bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah kegiatan belajar. Sebagaimana dinyatakan Slameto (2010) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi lingkungan. Djamarah (2008) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotor.

Sardiman (2007) juga menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Menurut Gagne dalam Suprijono (2012) belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Dari beberapa pengertian belajar dia atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Setelah terjadi proses pembelajaran maka pewujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran dinyatakan sebagai hasil belajar. Menurut Purwanto (2009) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Sudjana (2010) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Demikian juga dikatakan Suprijono (2012) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran.

Adapun hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa di kelas III SDN 009

Tembilahan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, pada kompetensi dasar melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga Angka yang berhubungan dengan aspek pengetahuan atau kognitif. Hasil belajar tersebut dilihat dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dapat diamati dan diukur sehingga hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dengan skor atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika setelah proses pembelajaran melalui penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif pada materi pokok penjumlahan dan pengurangan tiga angka.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan untuk dapat saling membantu, saling berdiskusi, dan saling berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 1995). Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok dengan anggotanya yang beragam baik kemampuan akademis, jenis kelamin dan budaya. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan siswa saling bekerja sama saling membantu antara anggota kelompok dan bertanggung jawab untuk memahami materi yang dipelajari. Arend dalam Trianto (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; (b) kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah; (c) bila memungkinkan, anggota berasal dari ras, budaya, suku dan jenis yang beragam; dan (d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif bertujuan memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengetahuan yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dan merumuskan ke arah satu pandangan kelompok, sedangkan Trianto (2012) mengatakan pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Strategi mengajar menyangkut pemilihan yang dipilih guru dalam menentukan ruang lingkup, urutan bahasa, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain dalam menyampaikan materi matematika kepada siswa didalam kelas. Metode yang diperkenalkan oleh *Huinker & Laughlin* dalam Martinis Yamin dan Bansu Ansari (2009) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan *think-talk-write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa.

1. *Think* (Berpikir)

Proses berpikir merupakan proses yang dimulai dari penemuan informasi (dari luar atau diri sendiri), pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dari ingatan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan, pada prinsipnya proses berpikir meliputi tiga langkah pokok yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap *Think* siswa membaca teks berupa permasalahan-permasalahan. Dalam tahap ini siswa secara

individual memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri.

2. *Talk* (Berbicara)

Setelah tahap *Think* selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya *Talk* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan adanya *sharing* ide-ide dalam diskusi kelompok diharapkan muncul koneksi-koneksi antar topik dalam kimia ataupun koneksi dengan bidang studi lain dan lingkungan. Dengan demikian fase *Talk* pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil bicara. Pada umumnya menurut *Huinker & Laughlin*, berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun dikelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Hal ini mungkin terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan berkomunikasi, sekaligus mereka berpikir bagaimana cara mengungkapkannya dalam tulisan. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan. Selanjutnya berkomunikasi atau berdialog baik antarsiswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman.

3. *Write* (Menulis)

Selanjutnya fase *Write* yaitu menuliskan hasil diskusi/berdialog pada lembar kerja yang disediakan (lembar kerja siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam pembelajaran membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari.

Tahap-tahap kegiatan siswa dengan strategi *think-talk-write* (TTW) :

- a. *Think*, yaitu tahap berpikir dimana siswa secara individu membaca teks, memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), menandai konsep yang dianggap penting atau yang tidak dipahami dan hasilnya ditulis dicatat kecil.
- b. *Talk*, siswa mengkomunikasikan hasil kegiatan membacanya pada tahap *think* melalui diskusi kelompok kooperatif sampai mendapatkan solusi. Siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (*sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi.
- c. *Write*, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *think-talk-write* (TTW) adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat aktif berpikir, mendorong dan menyimak dengan hati-hati gagasan yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Tembilahan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 009 Tembilahan Kecamatan Tembilahan dengan jumlah siswa 31 orang terdiri dari 18 laki-laki dan 13 Perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 September 2016 sampai tanggal 1 Oktober 2016. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif memerlukan kerjasama antara pihak sekolah terkhusus guru dan peneliti. Guru dan peneliti secara bersama sama menggali dan mengkaji permasalahan serta memikirkan persoalan-persoalan yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru bertugas sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif pada materi pokok pecahan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan rincian siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, dan siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan Harian. Menurut Arikunto (2007), daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Daur penelitian menurut Arikunto sebaiknya didahului dengan refleksi awal. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu masalah yang diangkat harus berangkat dari praktik pembelajaran nyata

dikelas. Daur siklus yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes hasil belajar matematika, sedangkan teknik analisis data dari lembar pengamatan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa Tuntas}}{\text{Jumlah siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yangmana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Adapun deskripsi tentang pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siklus I Pertemuan Pertama (Sabtu, 24 September 2016)

Kegiatan pembelajaran pada hari pertama membahas menentukan nilai tempat yang berpedoman pada RPP dengan menggunakan LKS Pada saat bel jam pelajaran pertama berbunyi guru masuk ke dalam kelas dengan memberi salam kepada seluruh siswa yang berada di dalam kelas. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk mempersiapkan siswa, berdo'a dan memberi salam. Guru memberikan apersepsi dengan memajangkan gambar Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar siswa bersemangat belajar. Setelah melakukan apersepsi guru menyampaikan cakupan materi dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dengan mengatakan "Hari ini kita akan mempelajari tentang menentukan nilai tempat, Untuk memahaminya, kalian akan bapak beri LKS dalam mengerjakan LKS kalian akan bapak bagi dalam 6 kelompok dan kalian akan duduk

berkelompok dengan kegiatan pembelajaran kooperatif. Kelompok-kelompok nya ibu beri nama kelompok 1 sampai kelompok 6, setiap pertemuan kalian akan duduk berkelompok. Terlebih dahulu kalian kerjakan secara individu selama 10 menit, setelah 10 menit kalian diskusikan LKS tersebut bersama teman kelompok selama 25 menit, dan terakhir kalian lengkapi LKS tersebut. bapak harap kalian dapat memahami LKS tersebut, karena bapak akan memanggil perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya” Guru meminta kepada siswa untuk mewakili kelompok yang bersedia untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Karena tidak ada siswa yang mengajukan diri maka guru meminta perwakilan kelompok 2 untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas yang akan ditanggapi oleh kelompok lain. Setelah kelompok 2 mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, tetapi tidak ada yang bertanya atau menanggapi karena hasil diskusinya sama dengan hasil diskusi kelompok 2 kemudian guru bertanya apakah semua kelompok sudah paham dengan materi yang dipresentasikan. Semua kelompok serentak menjawab sudah paham.

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru dan siswa, pada pertemuan pertama ini, proses pembelajaran tidak seutuhnya sesuai dengan yang direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru masih belum bisa mengatur waktu dengan baik. Aktivitas siswa juga terlihat belum berjalan dengan baik. Ada kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu meminta kesediaan beberapa orang siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa setelah proses pembelajaran dilakukan serta guru tidak mengumumkan penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok. Selain itu, pengelolaan waktu

yang kurang baik juga tampak saat ini sempatnya siswa mengerjakan soal latihan sebagai pemahaman atas materi yang telah dipelajari yang seharusnya dikerjakan siswa sesudah sesudah aktivitas kelompok atau beberapa saat sebelum kelas berakhir, namun dalam hal ini guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan tugas rumah (PR) untuk kemudian dikumpul pada pertemuan berikutnya.

2. Siklus I Pertemuan Kedua (Senin, 26 September 2016)

Pada pertemuan kedua Siklus I ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah tentang penjumlahan tanpa menyimpan. Setelah melakukan apersepsi dengan memberikan soal cerita guru menyampaikan cakupan materi dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok-kelompok belajar yang sama dengan pertemuan pertama siklus pertama sebelumnya Setelah semua siswa duduk pada kelompoknya masing-masing, guru membagikan lembar LKS guru berkeliling melihat pekerjaan masing-masing kelompok dan jika ada siswa yang kurang paham dengan perintah dalam LKS maka guru memberikan penjelasan. Pada kegiatan ini masih ada siswa yang belum bekerja sama dengan kelompoknya, tetapi hanya mencontek dan mencatat hasil kerja temannya. Namun sebagian siswa yang pintar sudah mulai terbiasa untuk saling berdiskusi dengan teman kelompok yang kurang paham, setelah itu, guru memberitahukan bahwa waktu mengerjakan LKS telah habis.

Berdasarkan hasil lembar pengamatan guru dan siswa, secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik walaupun belum sesuai dengan yang direncanakan. Pada pengerjaan LKS, keaktifan siswa dan kerjasama dalam suatu kelompok sudah mulai tampak walaupun ada beberapa siswa

yang hanya menunggu jawaban dari teman kelompoknya. Keaktifan siswa juga sudah tampak meningkat manakala guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan. Kemampuan guru untuk mengelola kelas juga harus ditingkatkan lagi karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan kelompok lain pada saat presentasi. Untuk pertemuan selanjutnya guru akan terus berupaya melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi.

3. Siklus II Pertemuan Pertama (Kamis, 29 September 2016)

Pada pertemuan pertama siklus II ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah penjumlahan tiga bilangan yang dituangkan pada RPP dan untuk pengamatan digunakan lembar observasi/ pengamatan. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan melalui soal cerita kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru meminta siswa duduk dalam kelompok-kelompok belajar yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa duduk pada kelompoknya masing-masing, guru membagikan lembar LKS pada tiap-tiap siswa dan meminta siswa mengerjakan secara individu terlebih dahulu. Pada tahap *think* siswa membaca dan mengerjakan LKS secara individu. Setelah 10 menit berlalu guru mengarahkan kepada siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman sekelompoknya dan melengkapi LKS mereka dengan benar (tahap *talk* dan *write*). Pada saat siswa berdiskusi, guru memantau pekerjaan siswa sambil berkeliling melihat hasil kerja siswa. Guru meminta salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Beberapa siswa mengangkat tangannya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru menunjuk salah satu siswa dari kelompok 1 untuk

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketika siswa mempresentasikan, guru memfasilitasi siswa untuk bertanya. Guru meminta siswa untuk menanggapi presentasi temannya. Namun, tidak ada saran dan tanggapan dari kelompok lain. Ketika guru bertanya apakah sudah jelas apa yang baru saja disampaikan oleh perwakilan kelompok, terlihat beberapa siswa sudah paham dengan penjelasan temannya. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari dan salah satu perwakilan kelompok 4 menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

4. Siklus II Pertemuan Kedua (Sabtu, 1 Oktober 2016)

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dibahas adalah menentukan hasil pengurangan tanpa menyimpan. Gurupun mengawali kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dengan terlebih dahulu menyampaikan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan mengenai soal cerita yang terkait dengan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan apersepsi guru menyampaikan cakupan materi dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru meminta siswa duduk dalam kelompok-kelompok belajar yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa duduk pada kelompoknya masing-masing, guru membagikan lembar LKS pada tiap-tiap siswa dan meminta siswa mengerjakan secara individu terlebih dahulu. Pada tahap *think* siswa membaca dan mengerjakan LKS secara individu. Setelah 10 menit berlalu guru mengarahkan kepada siswa untuk mendiskusikan LKS bersama teman sekelompoknya dan melengkapi LKS mereka dengan benar (tahap *talk* dan *write*). Pada saat siswa berdiskusi, guru mendatangi setiap kelompok untuk memantau siswa dalam mengerjakan LKS dan guru membimbing

siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. Guru melihat kegiatan diskusi siswa sudah meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pada saat waktu pengerjaan LKS telah habis, guru meminta kepada perwakilan kelompok menuliskan hasil diskusinya. Guru meminta salah satu perwakilan kelompok 4 mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Ketika perwakilan kelompok 4 mempresentasikan hasil diskusinya, ternyata ada kesalahan dalam menjawab soal tersebut, maka guru segera membantu dalam meluruskan jawaban dari kelompok 4,

perwakilan kelompok 4 segera mengubah jawabannya. Ketika guru bertanya apakah sudah jelas apa yang baru saja disampaikan oleh perwakilan kelompok, Kelompok lain memberikan tanggapan dengan membenarkan jawaban dari kelompok 4.

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Untuk melihat perolehan data hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar pada Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Data Awal	%	Siklus 1		Siklus 2	
				Jumlah	%	Jumlah	%
80–100	Amat Baik	2	6,4	12	38,7	19	61,2
70–79	Baik	12	38,7	8	25,8	9	29,0
60–69	Cukup	5	16,1	6	19,3	2	6,4
50–59	Kurang	5	16,1	3	9,6	1	3,2
<50	Kurang Sekali	7	22,5	2	6,4	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada data awal jumlah siswa yang memperoleh nilai pada interval 80-100 berjumlah 2 siswa (6,4%), pada interval nilai 70-79 berjumlah 12 siswa (38,7%), pada interval nilai 60-69 berjumlah 5 siswa (16,1%), pada interval nilai 50-59 berjumlah 5 siswa (16,1%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 7 siswa (22,5%). Pada siklus I perolehan hasil belajar siswa meningkat, pada interval 80-100 berjumlah 12 siswa (38,7%) pada interval nilai 70-79 berjumlah 8 siswa (25,8%), pada interval nilai 60-69

berjumlah 6 siswa (19,3%), pada interval nilai 50-59 berjumlah 3 siswa (9,6%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 2 siswa (6,4%), dan pada siklus II meningkat dengan perolehan nilai pada interval 80-100 berjumlah 19 siswa (61,2%) pada interval nilai 70-79 berjumlah 9 siswa (29,0%), pada interval nilai 60-69 berjumlah 2 siswa (6,4%), pada interval nilai 50-59 berjumlah 1 siswa (3,2%), dan pada interval nilai <50 berjumlah 0 siswa (0,0%).

Adapun ketuntasan belajar siswa dan perolehan rata-rata hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Uraian	Hasil Belajar Matematika		Rata-rata Hasil Belajar
	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
Data Awal	13 (41,94%)	18 (58,06%)	61,55
Siklus I	20 (64,52%)	11 (35,48%)	68,71
Siklus II	28 (90,32%)	3 (9,68%)	79,68

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan dan perolehan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 13 siswa (41,94%) dengan rata-rata hasil belajar 61,55. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM berjumlah 20 siswa (64,52%) dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 68,71. Dan pada siklus II ketuntasan meningkat hingga 28 siswa (90,32%) dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 79,68.

C. Pembahasan

Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan di setiap pertemuan. Pada pelaksanaan perbaikan siklus I mata pelajaran matematika dengan menggunakan penerapan strategi *think-talk-write* (TTW), masih terdapat kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Guru masih belum maksimal dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Terlihat saat guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran masih ada siswa yang kurang paham dengan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, dari segi siswa, masih banyak siswa yang tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan.

Pada pertemuan kedua siklus I, dari hasil pengamatan, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua sudah lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama. Ini terlihat pada saat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Sebagian besar siswa sudah mau berpartisipasi aktif dan berdiskusi dengan

teman kelompoknya. Selain itu, siswa juga sudah berani mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesimpulan. Hanya saja pada saat guru meminta siswa menanggapi presentasi temannya, guru kurang mengoptimalkan siswa untuk memberikan tanggapan. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan pertemuan kedua ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa sudah lebih baik yang mana terdapat 20 siswa (64,52%) telah mencapai ketuntasan dan 11 (35,48%).

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II pertemuan pertama sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, baik dalam mempelajari LKS, mengerjakan soal, berdiskusi dengan kelompok, menjawab pertanyaan ketika guru menyampaikan apersepsi dan memberikan tanggapan atas presentasi temannya.

Pada pertemuan kedua siklus II, tentang pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga sudah semakin meningkat dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif semakin sesuai dengan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik. Dari beberapa kondisi selama proses pembelajaran di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi untuk kelompok masing-masing dalam mengerjakan LKS. Hal ini memberikan dampak dalam keberhasilan belajar siswa yang berujung kepada hasil belajar siswa yang mencapai KKM. Hal ini terlihat jumlah ketuntasan siswa berjumlah 28 siswa (90,32%).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan

strategi TTW dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 009 Tembilahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SDN 009 Tembilahan, hal ini dibuktikan oleh ketuntasan dan perolehan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada data awal jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 13 siswa (41,94%) dengan rata-rata hasil belajar 61,55. Pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM berjumlah 20 siswa (64,52%) dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 68,71. Dan pada siklus II ketuntasan meningkat hingga 28 siswa (90,32%) dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 79,68.

B. Rekomendasi

Melalui perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, penulis mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Agar penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif dapat berlangsung dengan baik dan sesuai rencana, maka sebaiknya guru lebih tegas dalam menegur siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya.
2. Guru harus lebih mengorganisir waktu pembelajaran seefektif mungkin, sehingga semua fase pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.
3. Guru harus menginformasikan setiap fase strategi *think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran kooperatif dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa agar siswa tahu dan mengerti apa saja yang harus mereka lakukan dalam setiap fase pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Depdiknas
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta Karya
- Permendiknas RI No. 41. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Mendiknas
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta Karya
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperatif Learning Theory. Research. and Practise*. Boston. Ally and Bacon
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Yamin, Muhammad dan Bansu Ansari.
2009. *Taktik Mengembangkan
Kemampuan Individual Siswa*.
Jakarta. Gaung Persada Press